

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu unsur krusial dalam membangun dan meningkatkan sumber daya yang berkualitas. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian nilai, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut (Ramadhaningsing, dkk. 2023), adanya pendidikan yang berkualitas dapat mencapai tujuan dari pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan menjadi prioritas pertama yang perlu diperhatikan karena sebagai fondasi untuk pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan formal di Indonesia meliputi beberapa tingkatan yakni tingkat dasar, menengah, dan berlanjut ke pendidikan tinggi. Sekolah menengah sendiri meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada tingkat menengah pertama, sekolah berperan dalam membentuk individu, baik dalam hal karakter, sikap, pengetahuan, dan keterampilan di usia remaja. Pada tahap ini, individu siswa akan mengalami beberapa perubahan, baik dalam hal fisik maupun psikologis yang nantinya dapat berdampak pada cara belajar, interaksi, dan berkomunikasi. Dapat

dikatakan bahwa dalam proses pendidikan saat ini, sekolah pada tingkat menengah pertama menjadi tahapan penting yang terdapat berbagai tantangan yang dihadapi seperti perbedaan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di berbagai daerah, kurangnya motivasi belajar siswa, sarana dan prasarana pembelajaran yang kurang memadai, serta kurangnya keterlibatan orang tua.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi mutu dari beberapa ahli. Menurut Philip B. Crosby (dalam Noer Rohmah dan Zainal Fanani 2017:205), mutu adalah kesesuaian dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan. Secara sederhana sebuah produk dikatakan berkualitas/bermutu apabila produk tersebut sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan, yang meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi. Sedangkan menurut Joseph Juran (dalam Suyadi 2004:5) memaparkan bahwa mutu adalah kemampuan untuk digunakan atau *quality is fitness for use*. Dapat dikatakan bahwa mutu merupakan suatu kesesuaian atau kenyamanan suatu barang digunakan oleh seseorang. Berdasarkan pendapat ahli tersebut disimpulkan bahwa mutu merupakan tingkat kesesuaian dengan norma yang telah ditentukan serta kemampuan produk dalam memenuhi ekspektasi konsumen. Dalam konteks pendidikan, mutu merujuk pada fakta bahwa baik proses maupun hasil pendidikan harus sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan standar yang telah ditentukan, agar lulusan mampu berperan dengan baik di dalam masyarakat. Karena itu, kualitas pendidikan mencakup tidak hanya aspek akademik, juga relevansi serta penerapan pengetahuan yang didapat.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi titik fokus perhatian, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi dan tantangan globalisasi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hamita, dkk. (2022), bahwa mutu pendidikan diupayakan dengan memperbaiki proses belajar. Selain itu, mutu pendidikan yang baik akan berdampak pada terciptanya generasi yang memiliki kompetensi dan siap menghadapi masa depan. Kompetensi guru merupakan aspek kunci dalam peningkatan mutu pendidikan, di mana guru berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi setiap siswa. Kompetensi guru di sini tidak sekadar mencakup pengetahuan dan keterampilan pedagogis, juga meliputi kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas pengajaran dalam kegiatan belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Karena itu, seorang guru harus menjadi teladan dalam pembelajaran sepanjang hayat agar nantinya dapat menumbuhkan semangat, motivasi, dan rasa ingin tahu pada diri siswa.

Adanya komunitas belajar yang sudah diterapkan dan mulai dioptimalkan di sekolah, bertujuan agar guru bersinergi untuk saling berbagi, memberikan saran, dan mencari solusi mengenai pembelajaran. Namun, sinergi dalam pengajaran tidak selalu terwujud secara optimal di setiap sekolah, yang akhirnya dapat berpengaruh terhadap variasi atau tingkat kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa. Selain itu, di tengah perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks, tuntutan terhadap mutu pendidikan pun semakin meningkat.

Ketimpangan kualitas, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, dan minimnya dukungan profesional bagi guru menjadi tantangan yang harus dihadapi. Menurut (Evert, Stein) komunitas belajar menyediakan struktur yang menjanjikan untuk meningkatkan dan mendorong Program komunitas belajar hadir sebagai respons terhadap tantangan ini, dengan berbagai inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan (Evert, Stein, 2022). Salah satu contoh konkret adalah program di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu, yaitu SAGU SATIK: Satu Guru, Satu Praktik Baik.

Program Sagu Satik diharapkan menjadi solusi inovatif dalam mengoptimalkan sinergi guru yang nantinya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran. Konsep ini menekankan bahwa setiap guru memiliki potensi untuk menerapkan praktik baik yang dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di kelas. Dengan berbagi pengalaman dan metode yang berhasil, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hakim (2004), bahwa guru yang inovatif dalam pengajaran dan lebih responsif terhadap siswa akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dan meningkatnya kualitas pendidikan secara keseluruhan. Melalui program ini, guru dapat mendiskusikan berbagai hambatan dalam pembelajaran dan mencari solusi terbaik untuk permasalahan yang dihadapi.

Guru juga dituntut untuk selalu menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran. Namun, masih banyak yang mengalami keterbatasan sumber daya

dan waktu untuk mengembangkan inovasi tersebut, baik dalam strategi, metode, maupun media pembelajaran. Diharapkan dengan adanya praktik baik yang dilakukan secara konsisten akan memberikan solusi yang terukur dan praktis sehingga dapat meningkatkan keefektivitasan kegiatan belajar di kelas. Praktik baik yang diterapkan akan berfokus juga terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru. Hal tersebut dapat menjadi evaluasi dan refleksi terhadap pengajaran yang telah dilakukan, sehingga guru dapat saling berbagi pengalaman, saran, dan masukan untuk mendorong setiap individu untuk terus belajar dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada. Lebih jauhnya, manajemen praktik baik yang dilakukan secara optimal akan menjadi ruang bagi guru untuk berkolaborasi dan saling menginspirasi satu sama lain.

Peningkatan profesionalisme guru di era perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat seperti sekarang merupakan salah satu tujuan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Guru yang profesional dan memiliki kompetensi pedagogis yang baik akan mampu menyusun strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu peserta didik, yang nantinya membuat suasana kegiatan belajar menyenangkan dan nyaman dan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Pemahaman akan berbagai metode, strategi, pendekatan, maupun media pembelajaran yang mumpuni akan membuat guru lebih mudah menyesuaikan dengan adanya berbagai perubahan dalam dunia pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa adanya kerja sama dan kolaborasi antar pendidik dapat meningkatkan motivasi, kompetensi, dan komitmen dalam proses pengajaran. Dengan sinergi yang optimal dapat mengurangi beban kerja setiap individu dan dapat meningkatkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan inklusif yang penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung, serta mengakomodasi kebutuhan setiap siswa. Namun, adanya beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sinergi guru mendukung dan berperan penting dalam proses pembelajaran, implementasinya di sekolah, masih menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Beberapa guru mungkin merasa kurang percaya diri dalam berbagi praktik baik, kurangnya fasilitas dan komunikasi sehingga dapat menghambat kerja sama dan kolaborasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi implementasi manajemen SAGU SATIK dalam meningkatkan sinergi guru yang dapat meningkatkan mutu mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi dan data mendalam serta relevan dengan praktik pengajaran di dua sekolah tersebut. Pemerolehan dan pengumpulan data melalui observasi kelas, pemberian angket, wawancara mendalam akan memberikan gambaran jelas mengenai keadaan dan situasi pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Dengan merujuk pada teori-teori pembelajaran yang relevan dan hasil penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik baik dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Dampak dari penelitian ini nantinya tidak hanya pada meningkatnya hasil belajar siswa, juga pada penguatan kompetensi dan pedagogis setiap guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen SAGU SATIK sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendorong kolaborasi antar guru untuk menciptakan praktik pembelajaran yang lebih baik yang nantinya berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan dan diuraikan di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang diteliti dalam penelitian berjudul “Manajemen Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu”.

1. Apa saja bentuk praktik baik yang dilakukan guru dalam program Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMPN 1 Puncu dan SMPN 2 Puncu?

2. Bagaimana penerapan manajemen Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu?
3. Apa saja faktor pendukung dalam manajemen SAGU SATIK (Satu Guru Satu Praktik Baik) untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasi Manajemen Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu
5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan dalam manajemen Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai rumusan kalimat untuk memperoleh jawaban dan hasil atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian berjudul “Manajemen Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu”.

1. Untuk mengetahui bentuk praktik baik yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu dalam manajemen Program Sagu Satik.

2. Untuk mengetahui penerapan manajemen Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) dalam meningkatkan mutu pendidikan
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam manajemen SAGU SATIK (Satu Guru Satu Praktik Baik) dalam meningkatkan mutu pendidikan
4. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam implementasi Manajemen Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

1.4 Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi tantangan dalam manajemen Sagu Satik (satu guru satu praktik baik) dalam meningkatkan mutu pendidikan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan berjudul “Manajemen Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari berbagai pihak dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dalam hal mengembangkan konsep sinergi dan model strategis dalam proses pembelajaran, serta dapat memberikan kontribusi yang digunakan sebagai literatur pendidikan, khususnya peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan yang

selaras dalam membahas kolaborasi dan kerja sama antar pendidik dalam upaya menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, kualitas pembelajaran, pengembangan profesionalisme guru, maupun penerapan strategi di sekolah lain. Selain itu, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penerapan program “Sagu Satik” yang nantinya dapat diterapkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya pengertian dan pemahaman yang berbeda dalam pembahasan penelitian serta sebagai kerangka kerja yang diterapkan, peneliti merumuskan definisi operasional pada penelitian berjudul “Manajemen Sagu Satik (Satu Guru Satu Praktik Baik) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP Negeri 1 Puncu dan SMP Negeri 2 Puncu”.

1. Praktik baik adalah strategi dan metode pengajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta keterlibatan siswa, yang dapat diukur dengan tingkat hasil belajar peserta didik.

2. Sagu Satik merupakan suatu pendekatan dan inisiatif dalam dunia pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kolaborasi dan berbagi praktik baik antar guru.
3. Mutu Pendidikan yaitu tingkat kualitas dan efektivitas yang berkaitan dengan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan dan pemenuhan standar nasional pendidikan yang diukur melalui beberapa indikator meliputi evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi.
4. Manajemen program merupakan proses yang dimulai dari tahapan perencanaan, penerapan, refleksi, dan evaluasi berbagai kegiatan pembelajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, dalam penelitian ini meliputi peningkatan mutu pendidikan melalui program praktik baik yang dilakukan oleh guru di sekolah.

